

**TRADISI PEUSIJUEK DALAM MASYARAKAT ACEH:
Integritas Nilai-Nilai Agama dan Budaya**

Marzuki

STAIN Malikussaleh Lhokseumawe

Jl. Cempaka No. 1 Lancang Garam Lhokseumawe, Aceh. Telp: 081360161216

email: marzukiabubakar84@gmail.com

Abstract

Peusijuek is one of the traditions of the people of Aceh are still preserved and practiced. Peusijuek, especially in Aceh moslem society, has been adapted into of Islam pratice. This study is aimed at revealing how peusijuek is believed and practiced then become one of religious creed which, originally, is not purely derived from Islamic teaching. This study used content analysis methods. Islam has universalism concept that is able to converge and fuse to various civilizations and culture; this makes Islam accepted in many nations and civilizations. Aceh people believe that Peusijuek is one of the rituals associated with religious belief. Because it is consist of several religious values which must be executed, such as 3 (three) aspects as follow: firstly; the Actor of Peusijuek should have a good understanding of the religion, usually called by the ustadz and ustadzah. Secondly, the moment to do peusijuek is when someone is going for haji, to marry, to be khitanan, and others. Thirdly, prayer of peusijuek are taken from the Quran and Sunnah as well as addressed to Allah SWT. Therefore, considering the three aforementioned aspects, peusijuek is considered to be closely related islam and, so it becomes a public belief.

Key words: Peusijuek, acculturation, culture, Islam

Abstrak

*Peusijuek merupakan salah satu tradisi masyarakat Aceh yang masih dilestarikan dan dipraktekkan. Peusijuek ini sebagai sebuah budaya yang telah menjadi bagaian dari Islam, khususnya masyarakat Islam di Aceh. Penelitian ini ingin mengungkap bagaimana peusijuek diyakini dan beroperasi menjadi sebuah kepercayaan masyarakat yang secara keagamaan hal tersebut bukan sepenuhnya murni berasal dari ajaran agama. Penelitian ini menggunakan metode *content analisis*. Islam memiliki konsep universalisme yang mampu menyatu dan melebur dalam berbagai peradaban dan kebudayaan, Islam menyatu dan dapat diterima oleh berbagai bangsa dan peradaban. Peusijuek diyakini oleh masyarakat Aceh sebagai salah satu ritual yang dikaitkan dengan kepercayaan terhadap agama, karena peusijuek tersebut sarat dengan nilai-nilai agama, yang mesti dijalankan. Hal tersebut dapat dilihat dari 3 (tiga) unsur, yaitu pertama; Pelaku Peusijuek, biasanya*

dilakukan oleh para tengku (ustadz) dan tengku inong (ustadzah), yang paham agama. *Kedua*, momen *peusijuek*, dilakukan ketika akan berangkat haji, pernikahan/walimah, dan khitanan, dan lain-lain. *Ketiga*, doa *peusijuek*, doa yang dibacakan adalah doa yang ditujukan kepada Allah SWT, dengan menggunakan doa-doa yang dari al Quran dan Sunnah. Melihat ketiga tinjauan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *peusijuek* sangat sarat dengan nilai-nilai keislaman dan keyakinan terhadap nilai-nilai Islam, sehingga menjadi sebuah kepercayaan masyarakat.

Kata kunci: *Peusijuek*, akulturasi, budaya, Islam.

Pendahuluan

Peusijuek (bahasa Aceh) atau menepung tawari adalah salah satu tradisi masyarakat Aceh yang masih dilestarikan sampai sekarang. *Peusijuek* dikenal sebagai bagian dari adat masyarakat Aceh. *Peusijuek* secara bahasa berasal dari kata *sijuek* (bahasa Aceh yang berarti dingin), kemudian ditambah awalan *peu* (membuat sesuatu menjadi), berarti menjadikan sesuatu agar dingin, atau mendinginkan (Dhuhri, 2008: 642). *Peusijuek* adalah prosesi adat yang dilakukan pada kegiatan-kegiatan tertentu dalam kehidupan masyarakat Aceh, seperti *peusijuek* pada upacara perkawinan, upacara tinggal di rumah baru, upacara hendak merantau, pergi/naik haji, *peusijuek keureubeuen* (kurban), *peusijuek* peremuan diceraikan suami, *peusijuek* orang terkejut dari sesuatu yang luar biasa (harimau, terjatuh dari pohon, kena tabrakan kendaraan yang mengucurkan darah berat), perkelahian, permusuhan, sehingga didamaikan (Ismail, 2003: 161-162). Di samping itu *peusijuek* juga dilakukan oleh anggota masyarakat terhadap seseorang yang memperoleh keberuntungan, misalnya berhasil lulus sarjana, memperoleh kedudukan tinggi dalam pemerintahan dan masyarakat, memperoleh penghargaan anugerah bintang penghargaan tertinggi, *peusijuek* kendaraan baru, dan *peusijuek-peusijuek* lainnya (Dhuhri, 2008: 162).

Tata cara pelaksanaan *peusijuek* dilakukan dengan urutan, pertama menaburkan beras padi (*breuh padee*), kedua, menaburkan air tepung tawar, ketiga menyunting nasi ketan (*bu leukat*) pada telinga sebelah kanan dan terakhir adalah pemberian uang (*teumutuek*) (Dhuhri, 2008: 161). Tara cara ini umumnya hampir sama dalam setiap prosesi *peusijuek*, tetapi juga kadang-kadang terdapat beberapa perbedaan menurut kegiatan yang diadakan *peusijuek* tersebut. Biasanya perlengkapan *peusijuek* terdiri dari: talam satu buah, *breuh padee* (beras) satu mangkok, *bu leukat* (ketan) satu piring

besar bersama *tumpoe* (penganan berupa kue yang dibuat dari tepung dan pisang) atau kelapa merah, *teupong taweu* (tepung) dan air, *oun sineujuek* (daun yang khusus digunakan untuk prosesi *peusijuek*), *on manek mano* (jenis daun-daunan), *on naleung samboo* (sejenis rerumputan yang memiliki akar yang kuat), *glok ie* (tempat cuci tangan), dan *sangee* (tudung saji).

Masyarakat Aceh yang dikenal mayoritas beragama Islam, memiliki adat dan istiadat serta kaya dengan berbagai macam budaya. Hampir semua masyarakat Aceh dari dulu sampai sekarang masih melaksanakan prosesi *peusijuek* dalam kegiatan-kegiatan yang diyakini perlu diadakannya *peusijuek*. Karena *peusijuek* dianggap sebagai adat yang mesti dilaksanakan. Tetapi, dalam beberapa tahun terakhir *peusijuek* sudah mulai ditinggalkan oleh beberapa kelompok masyarakat, pengaruh dari kalangan reformis atau puritan, yaitu gerakan Muhammadiyah yang menjadikan fokus utamanya pemurnian atau pembersihan ajaran-ajaran Islam dari sinkretisme, yaitu konsep yang mengandung harmonisasi dan nilai-nilai budaya yang berbeda, yang diikuti para pelaku budaya dan sekte-sekte yang berbeda dengan menganut dua indikator; pertama, memurnikan agama, item-itemnya meliputi; kembali ke teks suci, serba syariah, non-konteks, tidak taklid; kedua, menjauhi sinkretisme, item-itemnya meliputi: menolak, tidak datang, tidak melakukan slametan (Sutiyono, 2010: 65-66). Gerakan ini hanya diterima dan berkembang di perkotaan. Walaupun demikian, sebagian besar masyarakat perkotaan juga masih melaksanakan prosesi *peusijuek* tersebut apalagi pada acara perkawinan dan naik haji. *Peusijuek* juga dilakukan oleh kalangan mahasiswa di Aceh ketika tahun ajaran baru, mereka mengadakan acara *peusijuek* mahasiswa baru. *Peusijuek* juga dilakukan di perkantoran-perkantoran di Aceh ketika menerima pegawai baru, mereka mengadakan *peusijuek* pegawai baru.

Prosesi *peusijuek* sudah menjadi budaya yang terus dipertahankan, *peusijuek* mengandung nilai-nilai agama yang sangat filosofis sehingga *peusijuek* dianggap sangat sakral dan mesti dilakukan pada kegiatan-kegiatan yang diyakini perlu adanya *peusijuek*. Bahkan sampai kepada yang sangat ekstrim, *peusijuek* dianggap amalan agama yang tidak boleh ditinggalkan. Bila meninggalkannya akan ditimpa musibah atau tidak ada keberkatan dalam menjalankan kegiatannya.

Di samping itu sebagian masyarakat Aceh yang kebanyakan merupakan kelompok reformis, dan sebagian akademisi kampus sangat menentang prosesi

peusijuek tersebut. Menurut mereka *peusijuek* merupakan perbuatan bidah yang tidak pernah dikerjakan oleh Rasulullah SAW, mengerjakannya adalah sia-sia.

Oleh karena itu, studi ini hendak menguraikan nilai-nilai agama yang terintegrasi dalam *peusijuek* tersebut, yang diterima oleh mayoritas masyarakat Aceh dan menjadi sebuah budaya Islam dalam masyarakat Aceh. penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*analysis content*), yaitu menganalisis isi dari tradisi *peusijuek* dalam masyarakat Aceh yang diyakini sebagai sebuah kepercayaan masyarakat yang secara keagamaan hal tersebut bukan sepenuhnya murni berasal dari ajaran agama.

Universalisme Islam dan Akulturasi Budaya Lokal dalam Islam

Islam merupakan agama yang diturunkan bagi seluruh umat manusia, bukan hanya untuk satu golongan ataupun suku bangsa saja. Al Quran diturunkan untuk menjadi pedoman bagi seluruh umat manusia. Nabi Muhammad SAW merupakan nabi terakhir yang menjadi nabi bagi seluruh umat manusia, beliau membawa risalah untuk seluruh umat manusia. risalah Islam adalah hidayah untuk seluruh umat manusia, ini seperti firman Allah dalam QS. Furqan: 1, yang artinya "Dan tidak Kami utus engkau (Muhammad) kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam". "Katakanlah (Muhammad) agar ia menjadi juru peringatan bagi seru sekalian alam.

Risalah Islam ditujukan untuk semua umat, segenap ras dan bangsa serta untuk semua lapisan masyarakat. Ia bukan risalah untuk bangsa tertentu yang beranggapan bahwa dia-lah bangsa yang terpilih, dan karenanya semua manusia harus tunduk kepadanya inilah yang dimaksud dengan *universalisme* Islam.

Pada masa awal Islam, nampak bahwa Islam berakulturasi dengan bermacam suku bangsa. Mulai dari penaklukan Romawi, Persi, dan Spanyol. Pada masa Rasulullah SAW misalnya, beliau tidak mengomentari bentuk mimbar yang digunakan, yang dibuat dari kayu oleh seorang Romawi. Ketika Salman al Farisy mengusulkan untuk membuat parit dalam perang Khandaq, metode pertahanan ala Persi, Rasulullah menerimanya.

Kerajaan Islam pada masa awal keemasan menggunakan model administrasi yang diadopsi dari sistem birokrasi Bizantium dan Persia. Para masa Dinasti Abbasiyah, umat muslim mencapai puncak keemasannya dengan melakukan penerjemahan besar-besaran terhadap karya-karya peninggalan bangsa Yunani. Karya-karya ini yang

kemudian menjadi awal dari kejayaan ilmu pengetahuan hingga saat ini. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan, banyak para ulama yang mereka bukan berasal dari Arab walaupun memiliki garis keturunan Arab (Yatim, 2006). Para Iman ahli Hadits seperti Bukhari dan Muslim, dalam ilmu Nahwu seperti Imam Sibawaih, al Farisi, dan al Zujjaj, mereka semua adalah ajam (non Arab). Begitu juga intelektual-intelektual dalam bidang ushul fiqih, ilmu kalam dan tafsir. Benarlah sabda Rasulullah; "Jika saja ilmu digantungkan di atas langit, maka akan diraih oleh orang-orang dari Persia". Dari beberapa tinjauan di atas, menunjukkan bahwa betapa kebudayaan dan peradaban Islam dibangun diatas kombinasi nilai ketaqwaan, persamaan dan kreatifitas dari dalam diri Islam yang universal dengan akulturasi timbal balik dari budaya-budaya lokal luar Arab yang terislamkan. Hal ini tidak mempertentangkan antara Arab dan non Arab. Semuanya tetap bersatu dalam label "muslim". "Yang terbaik dan termulia adalah yang paling taqwa" (QS. Yunus: 19) dan "yang paling suci, yang paling banyak dan ikhlas kontribusi amal-nya untuk kemuliaan Islam (QS. al baqarah: 213).

Islam sebagai agama memang banyak memberikan norma-norma aturan tentang kehidupan dibandingkan dengan agama-agama lain dan menerima akomodasi budaya. Terdapat dua hal yang perlu diketahui bila Islam dikaitkan dengan budaya: Islam sebagai konsepsi sosial budaya, dan Islam sebagai realitas budaya. Islam sebagai konsepsi budaya ini disebut dengan *great tradition* (tradisi besar), sedangkan Islam sebagai realitas budaya disebut dengan *little tradition* (tradisi kecil) atau *local tradition* (Koentjaraningrat, 1980: 170).

Tradisi besar adalah doktrin-doktrin original Islam yang permanen, atau setidaknya merupakan interpretasi yang melekat ketat pada ajaran dasar. Dalam ruang yang lebih kecil doktrin ini tercakup dalam konsepsi keimanan dan syariah hukum Islam yang menjadi inspirasi pola pikir dan pola bertindak umat Islam. Tradisi kecil adalah *realm of influence* kawasan-kawasan yang berada di bawah pengaruh Islam (*great tradition*). Tradisi lokal ini mencakup unsur-unsur yang terkandung di dalam pengertian budaya yang meliputi konsep atau norma, aktivitas serta tindakan manusia, dan berupa karya-karya yang dihasilkan masyarakat.

Dari proses akulturasi antara Islam dan budaya lokal ini kemudian dikenal *local genius*, yaitu kemampuan menyerap sambil mengadakan seleksi dan pengolahan aktif terhadap pengaruh kebudayaan asing, sehingga dapat dicapai suatu ciptaan baru yang

unik, yang tidak terdapat di wilayah bangsa yang membawa pengaruh budayanya. Pada sisi lain lokal genius memiliki karakteristik antara lain: mampu bertahan terhadap budaya luar; mempunyai kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar; mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli; dan memiliki kemampuan mengendalikan dan memberikan arah pada perkembangan budaya selanjutnya (Poespowardojo, 1986: 28).

Sebagai suatu norma, aturan, maupun segenap aktivitas masyarakat Indonesia, ajaran Islam telah menjadi pola panutan masyarakat. Dalam konteks inilah Islam sebagai agama sekaligus telah menjadi budaya masyarakat Indonesia. Di sisi lain budaya-budaya lokal yang ada di masyarakat, tidak otomatis hilang dengan kehadiran Islam. Budaya-budaya lokal ini sebagian terus dikembangkan dengan mendapat warna-warna Islam. Perkembangan ini kemudian melahirkan “akulturasi budaya”, antara budaya lokal dan Islam.

Akulturasi Islam dengan budaya-budaya lokal nusantara dapat ditemukan, seperti di Sumatera Barat, Aceh, Makassar, Kalimantan, Sumatera Utara, dan daerah-daerah lainnya. Dari sana dapat dilihat bahwa Islam sangat akomodatif dalam menerima budaya lokal, sehingga dapat ditemukan adanya budaya lokal yang menjadi budaya Islam, hal tersebut dapat diskemakan sebagai berikut;

Islam **→** **Budaya Lokal** **→** **Proses Islamisasi** **→** **Budaya Islam**

Ajaran Islam tersebar ke seluruh dunia yang memiliki budaya yang bermacam-macam. Islam menjadi bagian dari budaya lokal yang ada melalui proses islamisasi dan akulturasi. Proses ini menghasilkan sebuah budaya baru yaitu budaya Islam, yang dapat diterima oleh masyarakat lokal dan tidak bertentangan dengan ajaran agama.

Sejarah *Peusijek*

Membicarakan sejarah *peusijek* tidak terlepas dari sejarah Islamisasi Aceh. Islam masuk ke Aceh secara damai dibawa oleh para pedagang dari Arab sekitar abad ke-7 M. Para sejarawan sepakat bahwa Islam masuk ke Aceh secara damai, bukan dengan pedang atau penaklukan. Sehingga proses islamisasi di Aceh membutuhkan waktu yang panjang, menuju kesempurnaan ajaran Islam dalam masyarakat. Menurut

sebagian sejarawan, islamisasi sudah mencapai kesempurnaan baru sejak masa Iskandar Muda, terutama masa Nuruddin ar Raniry, sebagian yang lain juga berpendapat bahwa islamisasi baru mencapai kesempurnaan jauh sebelum masa Sulthan Iskandar Muda, yaitu pada masa kerajaan Pasee, samudra Pasai (Dhuhri, 2009:635).

Sebagian kebiasaan atau adat masyarakat Aceh yang dianggap tidak bertentangan dengan Islam masih dilestarikan dan diperbolehkan oleh para ulama pada zaman awal Islam di Aceh. Sebagian praktik-praktik animisme dan ajaran Hindu juga masih diizinkan untuk dipraktikkan dengan mengubah ritual-ritual tersebut sesuai dengan ajaran Islam.

Ini merupakan bukti bahwa Islam masuk ke Aceh dan Indonesia pada umumnya secara damai, bukan dengan pedang. Ini juga membuktikan bahwa ajaran Islam sangat elastis dan dapat membaaur dengan berbagai peradaban dan budaya di dunia. Oleh karena itu tidak mengherankan bila kita mendapatkan adanya sebutan Islam Maroko, Islam Jawa, dan lain-lain, karena memang Islam dapat menerima dan menghargai budaya dan peradaban manusia dimanapun, sesuai dengan misinya Islam rahmatan lil ‘alamin. Islam di Indonesia bukan semata replika dari Islam Timur Tengah atau Asia Selatan, lebih dari itu ia merupakan tradisi intelektual dan spritual dari dunia muslim yang paling dinamis dan kreatif (Woodword, 2006: 365). Berdasarkan penelitiannya di Yogyakarta, peneliti Amerika, Woodward menilai bahwa Islam di Jawa pada dasarnya juga Islam bukan Hindu atau Hindu-Budha, sebagaimana dituduhkan kalangan muslim puritan dan banyak sejarawan antropolog (kolonial), Islam Jawa bukan merupakan penyimpangan dari Islam. Kemungkinan hal ini juga terjadi di wilayah-wilayah lain di Indonesia seperti Aceh. Sehingga tesis Woodward ini berlaku untuk beberapa wilayah di Indonesia yang masih mempertahankan tradisi Islam.

Peusijuek merupakan salah satu tradisi adat masyarakat Aceh yang telah berasimilasi dengan ajaran Islam, sehingga masih dipertahankan sampai saat ini. Di antara unsur yang telah diubah adalah mantra-mantra yang digunakan dalam prosesi *peusijuek* telah diganti dengan doa-doa yang berbahasa Arab. Pada masa Sultan Alaudin Riayat Syah, beliau mengundang 70 orang ulama besar terkemuka untuk menyusun qanun Syara’ al asyi guna menjadi pedoman dan pegangan bagi kalangan kerajaan, tentang kedudukan adat dalam syariat, di sinilah terjadi perubahan mantra-mantra menjadi doa-doa dalam *peusijuek* (Dhuhri, 2008: 640).

Perjalanan panjang *peusijuek* ini diwarnai berbagai hambatan, kaum reformis melalui organisasi PUSA (Persatuan Ulama Seluruh Aceh) pada tahun 1939, yang dibentuk oleh Abu Daud Beureueh mengeluarkan maklumat yang berisikan ajakan kepada umat Islam di Aceh untuk meninggalkan amalan-amalan yang dianggap syirik dan tidak ada dasarnya dalam al Quran dan Hadist (Dhuhri, 2009: 641). Perselisihan ini terus berlanjut antar kaum reformis dan tradisional. Hingga pada tahun 1965, melalui sebuah badan yang dibentuk oleh pemerintah pada saat itu, yaitu MPU (Majelis Permusyawaratan Ulama), dikeluarkanlah suatu fatwa tentang larangan membahas masalah-masalah khilafiah (perbedaan pendapat) di tempat-tempat umum, di khotbah-khotbah, serta memberikan kebebasan menjalani pemahaman agama menurut keyakinan masing-masing (Dhuhri, 2009: 642).

Sampai sekarang, *peusijuek* masih terus bertahan dan dilestarikan keberadaannya oleh masyarakat Aceh, sebagai sebuah budaya Islam. *Peusijuek* masih dilakukan baik oleh perorangan maupun kelompok.

Filosofi *Peusijuek*

Pada tingkat masyarakat biasa, *peusijuek* hanya merupakan kegiatan rutinitas adat biasa walau diyakini mesti dilaksanakan. Kebanyakan masyarakat tidak memahami isi atau makna dari prosesi *peusijuek* tersebut. Biasanya prosesi *peusijuek* dilakukan oleh orang yang sudah tua atau dipandang memiliki kelebihan dalam masyarakat, seperti seorang *Tengku* (ustadz), atau *Umi Chik*. (Ustadzah), wanita yang sudah tua yang menguasai ilmu agama). Hanya orang-orang yang melakukan *peusijuek* tersebut biasanya yang memahami tujuan dan doa-doa yang dibacakan pada *peusijuek*. Tidak ada pengkaderan orang yang melakukan *peusijuek* tersebut, dan semakin hari semakin sulit dicari orang yang paham betul cara *peusijuek* dan mengetahui makna-makna simbolis dari *peusijuek*.

Terdapat tiga unsur penting dari *peusijuek*, pertama bahan yang digunakan, dari dedaunan, rerumputan, padi, tepung, air, nasi ketan dan tumpoe. Kedua gerakan yang dilakukan pada saat *dipeusijuek*, ketiga, doa yang dibacakan menurut acara *peusijuek*, dan keempat *teumutuek* (pemberian uang).

Bahan-bahan yang digunakan dalam *peusijuek* berbeda-beda menurut kegiatan yang dilakukan *peusijuek*. bahan yang sering digunakan antara lain: (1) Dedaunan dan

rerumpunan, melambangkan keharmonisan, keindahan, dan kerukunan dan diikat menjadi satu sebagai lambang dari kekuatan. (2) beras dan padi, melambangkan kesuburan kemakmuran, dan semangat. (3) air dan tepung melambangkan kesabaran dan ketenangan. (4) nasi ketan, sebagai pelekat, lambang persaudaraan (Kurdi, 2009).

Gerakan-gerakan pada saat prosesi *peusijuek* sangat unik, gerakan-gerakan ini hampir menyerupai gerakan pada saat pemujaan-pemujaan dalam agama Hindu. Tetapi, gerakan ini terjadi hanya mengikuti arah memercikkan air dari kiri ke kanan dan dari kanan ke kiri dan sesekali disilang. Banyak para *Tengku* berpendapat bahwa adanya kesamaan ritual *peusijuek* dengan praktik pemujaan dalam agama Hindu bukan berarti bahwa *peusijuek* tersebut adalah ritual agama Hindu. Karena ritual itu sendiri sangat berbeda baik dari segi tujuan, cara, dan isi dari *peusijuek* tersebut.

Doa-doa yang dibacakan pada saat *peusijuek* merupakan doa-doa keselamatan, baik dalam Bahasa Arab maupun berbahasa Aceh. Doa-doa biasanya disesuaikan dengan momen dari *peusijuek*. Doa-doa tersebut meminta keselamatan, kedamaian dan kemudahan rizki dari Allah.

Teumetuek (pemberian uang) dilakukan setelah semua prosesi *peusijuek*. biasanya yang melakukan *peusijuek* memberikan amplop berisi uang, dan diikuti kerabat-kerabat juga memberikan uang kepada yang *dipeusijuek*. Ini biasanya terjadi pada *peusijuek* perkawinan, calon jamaah haji dan khitanan.

Nilai-Nilai Islam dalam *Peusijuek*

Adat bak po teumuruhom hukum bak syiah kuala (adat pada *po teumuruhom*, hukum pada *Syiah Kuala*) merupakan falsafah hidup orang Aceh sejak zaman pemerintahan para Raja. *Adat bak po teumuruhom* berarti bahwa urusan adat istiadat dalam masyarakat mengikuti petunjuk dan arahan dari penguasa atau raja. *Hukom bak syiah kuala* berarti hukum atau urusan syariah diikuti menurut ulama, *Syiah Kuala*, gelar bagi Syeh Abdurrauf as Sinkili. Dari falsafah hidup masyarakat Aceh tersebut, secara jelas dapat dipahami bahwa masyarakat Aceh sejak dulu telah memiliki pedoman dan pegangan yang kuat dalam menjalankan adat istiadat dan agama.

Maka, tidak mustahil bila dalam pelaksanaan upacara-upacara adat, unsur agama merupakan menjadi bagian terpenting. Sehingga Islam masuk ke semua sendi budaya masyarakat termasuk dalam upacara *peusijuek*. *Peusijuek* merupakan salah satu contoh

asimilasi Islam dan budaya lokal di Indonesia. *Peusijuek* merupakan produk budaya atau Islam budaya yang bagi sebagian masyarakat telah menganggap dan menjadikannya bagian dari Islam.

Kelompok reformis Islam yang diwakili oleh Muhammadiyah sangat menolak tradisi *peusijuek* ini, karena menurut mereka prosesi *peusijuek* tersebut mengandung unsur syirik dan tidak ada dalilnya dalam al Quran maupun Hadist, serta tidak dipraktikkan juga oleh para sahabat, thabi' dan thabiin.

Meskipun demikian ulama di Aceh membolehkan dan masih tetap mempertahankan *peusijuek* tersebut. Ada yang membolehkan dengan mengungkapkan dalil-dalil dari kitab kuning, berdasarkan perbuatan Rasulullah SAW. Diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW pernah memercikkan air ketika Ali dan Fatimah menikah. Riwayat lain juga dikatakan bahwa Rasulullah pernah mendoakan cucu beliau Hasan dan Husen dengan percikan air (informasi dari Tengku-Tengku dalam pengajian). Penulis belum menemukan dalil tertulis dari pernyataan-pernyataan untuk alasan pembolehkan atau dasar *peusijuek* tersebut. Sebagian yang lain juga memberikan alasan dibolehkan karena perbuatan *peusijuek* tersebut intinya adalah berdoa dan tidak ada unsur-unsur syirik dengan bahan-bahan yang digunakan dalam upacara *peusijuek* tersebut. Karena semua doa dan harapan hanya ditujukan kepada Allah SWT. Dengan bahan-bahan yang digunakan dalam *peusijuek* seperti dedaunan, padi, beras, dan air merupakan lambang atau simbol yang digunakan untuk sebuah harapan dari bentuk dan sifat dari masing-masing benda yang dipilih untuk digunakan, sehingga yang *dipeusijuek* mengikuti sifat dari bahan tersebut.

Terlepas dari alasan-alasan yang dikemukakan dan pihak-pihak yang memperdebatkan *peusijuek* tersebut, dalam upacara *peusijuek* tersebut mengandung nilai-nilai ajaran agama Islam yang dianut oleh masyarakat Aceh. Hal ini terindikasi dan dapat dianalisis dari beberapa unsur berikut: pelaku *peusijuek*, moment *peusijuek*, dan doa dalam *peusijuek*. ketika unsur ini menjadi sasaran analisis, sehingga teridentifikasi nilai-nilai Islam dalam *peusijuek* tersebut.

Pertama, pelaku *peusijuek* adalah orang yang melakukan upacara *peusijuek* inti adalah orang-orang tertentu yang telah memahami tata cara dan doa-doa dalam *peusijuek* tersebut. Walaupun setelah itu disusul oleh orang-orang dekat dari yang *dipeusijuek* tersebut. Ini biasanya ketika akan menikah atau dalam acara pesta

perkawinan, orang tua kandung mempelai dan orang-orang dekat mempelai seperti nenek, kakek, paman, bibi dan lain-lain. Prosesi *peusijuek* ini dilakukan dengan dibimbing atau diarahkan oleh pelaku inti, tentunya dengan bacaan-bacaan seperti surah al Fatihah, dan ayat-ayat pendek lainnya juga disertai dengan doa-doa yang diucapkan dalam bahasa Aceh.

Orang yang melakukan *peusijuek* ini adalah seorang *Tengku* (ustadz) atau *Mi Chik* (ustadzah). *Tengku* ini biasanya bekedudukan sebagai Imam di *Meunasah* (Mushalla) atau Masjid (*Tengku Imum*) atau pimpinan Pesantren (*Dayah, Balee*) dikampung setempat yang menguasai secara mendalam ilmu agama, mereka memiliki *meuru-ah* atau wibawa dalam masyarakat. Sedangkan *Mi Chik* adalah seorang ustadzah yang juga memiliki kedalaman ilmu agama atau bisa dikatakan *Tengku Inong* yang memiliki wibawa dan kedudukan sebagai wanita yang dihormati sebagai yang dituakan dalam masyarakat, telah menamatkan belajar di Pesantren Tradisional dan telah mengikuti suluk (pengamalan *thariqat*), terdapat bermacam-macam sapaan untuk *Mi Chik* ini, menurut daerah setempat (Bustaman,2011:1).

Dengan demikian, upacara atau prosesi *peusijuek* dilakukan sangat sakral dan suci, serta dengan sangat khusus. Posisi seorang *Tengku* (ustadz) dalam upacara *peusijuek* sangat penting, karena upacara *peusijuek* ini telah menjadi sebuah upacara yang menjadi bagian dari pelaksanaan agama dalam masyarakat Aceh. Seperti seorang imam dalam shalat yang memimpinnya adalah orang yang terpilih dan memiliki syarat-syarat tertentu. Oleh karena itu, dari segi pelaku *peusijuek*, dapat diketahui bahwa *peusijuek* merupakan sebuah budaya yang telah menjadi bagian dari agama yang memiliki nilai agama yang sangat kuat. Dengan dipilihnya tengku atau tokoh agama sebagai pelaku *peusijuek*, dan diketahui bahwa prosesi *peusijuek* ini memiliki kedudukan sakral dalam pengamalan Islam masyarakat Aceh.

Kedua, momen *peusijuek*; hampir semua upacara *peusijuek* dilakukan dalam moment atau acara-acara yang berkaitan dengan pelaksanaan agama atau ibadah, diantaranya ketika menikah dan walimah pengantin baru, naik haji, khitanan, dan *peusijuek* dalam rangka mendoakan keberkahan dan kesuksesan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu. Dilihat dari segi agama, memang hampir tidak ditemukan anjuran *peusijuek* dalam kegiatan-kegiatan tersebut, tetapi pandangan berbeda terlihat di Aceh. *Peusijuek* hampir menjadi sebuah kewajiban yang mesti dilakukan oleh

masyarakat Aceh. Misalnya ketika berangkat haji, jamaah yang hendak berangkat haji akan *dipeusijuek* terlebih dahulu oleh masyarakat di kampung halamannya.

Selain momen yang khusus dilakukan *peusijuek*, hari dilakukan *peusijuek* biasanya juga ditentukan, bertepatan dengan hari-hari baik dalam Islam. Biasanya senin dan kamis yang dipercaya sebagai hari baik untuk dilakukan *Peusijuek*. Pemilihan momen dan waktu *peusijuek* yang berdasarkan nilai-nilai agama menunjukkan betapa nilai-nilai agama menjadi hal penting dalam pelaksanaan *peusijuek*. sebuah budaya dihidupkan dengan nilai-nilai agama yang sangat kental, sehingga hampir tidak memberi celah bagi budaya tersebut menjadi sama sekali tawar dari nilai-nilai agama. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan *peusijuek* di dalamnya menjadi lebih mantap untuk dijalankan, lebih yakin dan seolah-olah ada yang kurang bila *peusijuek* tidak dilakukan. Begitu juga terhadap barang-barang yang akan digunakan dalam kegiatan sehari-hari maupun dalam mencari rezki, dianggap belum memperoleh keberkahan bila belum didoakan dengan ala *peusijuek*.

Momen dan waktu dalam *peusijuek* erat sekali hubungannya dengan kepercayaan terhadap nilai-nilai agama, yaitu agama Islam yang dianut oleh masyarakat Aceh. Nilai-nilai agama sangat kental mempengaruhi momen dan waktu untuk melakukan *peusijuek*.

Ketiga, doa-doa yang dibacakan dalam *peusijuek*. Sebelum Islam masuk dan menjadi agama mayoritas umat Islam di Aceh, menurut pendapat yang kuat, budaya *peusijuek* ini telah ada, dan isi dalam *peusijuek* tersebut adalah bacaan mantra-mantra (Dhuhri, 2009). Baru kemudian setelah Islam masuk, budaya ini tetap dilestarikan dan Sulthan serta para ulama masih membolehkan *peusijuek* tersebut dengan syarat adanya islamisasi dalam praktik *peusijuek* tersebut, terutama menggantikan mantra-mantra dengan doa-doa yang muktabar dan warid dari Rasullullah SAW sesuai dengan momen kegiatan dan tujuan dari *peusijuek* tersebut.

Bila ditinjau dari ajaran Islam, banyak sekali dalil-dalil agar manusia senantiasa berdo'a dan meminta kepada Allah SWT. Dalam keyakinan ahlussunnah waljamaah, manusia wajib untuk berusaha dan berdo'a walaupun segalanya telah ditentukan oleh Allah SWT. Pengharapan untuk selalu mendapat rahmat dan keberkahan dari Allah dilakukan dengan berdo'a.

Dalam *peusijuek*, doa-doa yang dibacakan merupakan doa-doa yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW. Doa-doa ini berbeda menurut kegiatan dan tujuan *peusijuek*. Terdapat doa *peusijuek* pengantin baru, doa *peusijuek* rumah, doa *peusijuek* kendaraan, doa *peusijuek* musafir, doa *peusijuek* khitanan, doa *peusijuek* orang musibah, doa *peusijuek* bibit padi, doa *peusijuek* orang hamil, doa *peusijuek* jamaah haji dan kegiatan-kegiatan lain yang dipercaya harus *dipeusijuek* (Azwir, 2011). Dalam prosesi *peusijuek* biasanya yang menguasai doa-doa ini adalah pelaku *peusijuek* inti, yaitu *Tengku* (ustadz). Kemudian orang-orang yang ikut *peusijuek* berikutnya hanya membaca surah *al-fatihah* atau doa-doa keselamatan dalam bahasa Aceh.

Berikut salah satu contoh doa yang dibacakan dalam *peusijuek* pengantin baru:

“Ya Allah rukunkanlah keduanya sebagaimana telah Engkau rukunkan Nabi Adam dan Siti Hawa, dan rukunkanlah seperti telah Engkau rukunkan antara Sulaiman dan Ratu Balqis, dan rukunkanlah diantara keduanya seperti telah Engkau rukunkan Nabi Ibrahim dan Sarah, dan rukunkanlah keduanya seperti telah engkau rukunkan antara Nabi Yusuf dan Zulaikha dan rukunkanlah keduanya seperti telah engkau rukunkan Rasulullah SAW dan istrinya Aisyah al Kubra as, *amin ya Mujibassailin*”

Berikut doa yang dibacakan ketika *peusijuek* rumah:

“Ya Allah turunkan rahmat dan keselamatan serta keberkahan untuk rumah ini dan khususnya untuk penghuninya. Jauhkan mereka dari bala dunia dan azab di akhirat, sesungguhnya atas setiap sesuatu Engkau Maha Kuasa”.

Kedua macam doa tersebut adalah salah satu contoh doa yang digunakan dalam *peusijuek*. Masih banyak doa-doa lain yang digunakan menurut momen dari *peusijuek*. Doa-doa yang digunakan merupakan doa-doa yang terdapat baik dalam al Quran maupun sunnah, selain itu juga terdapat doa-doa yang sudah dimodifikasi oleh para ulama dan sudah makruf digunakan oleh masyarakat.

Doa-doa tersebut dibaca dengan suara pelan dan biasanya tidak terdengar oleh orang lain. Hanya mulutnya yang nampak komat-kamit membacakan doa-doa. Di antara para *Tengku* yang melakukan *peusijuek* banyak menambah doa-doa lain selain doa-doa kusus tersebut. Karena kebiasaan para *tengku* mengambil *thariqat* untuk *peusijuek* ini, maka awalnya memohon doa kepada Allah untuk Rasulullah, Sahabat dan para gurunya untuk memulai prosesi *peusijuek* tersebut.

Simpulan

Dari pembahasan di atas dapat diketahui bahwa *peusijuek* adalah salah satu budaya Islam yang sampai sekarang masih dilestarikan dan menjadi ritual resmi bagi masyarakat di Aceh. Walaupun sebagian berpendapat bahwa ia adalah sebuah perbuatan bidah yang harus ditinggalkan, *peusijuek* memiliki unsur-unsur atau nilai-nilai agama yang menjadi ruhnya. Hal tersebut dilihat dari sisi bahwa Islam memiliki konsep universalisme yang mampu menyatu dan melebur dalam berbagai peradaban dan kebudayaan. Sejak hadirnya, Islam menyatu dan dapat diterima oleh berbagai bangsa dan peradaban.

Peusijuek diyakini oleh masyarakat Aceh sebagai salah satu ritual yang dikaitkan dengan kepercayaan terhadap agama, karena *peusijuek* tersebut sarat dengan nilai-nilai agama, yang mesti dijalankan. Hal tersebut dapat dilihat dari unsur-unsur *peusijuek* yang terdiri dari tiga hal yaitu pertama, pelaku *peusijuek*, biasanya dilakukan oleh para Tengku (ustadz) dan *Tengku Inong* (ustadzah), yang paham agama. Kedua, moment *peusijuek*, diantaranya *peusijuek* dilakukan ketika akan berangkat haji, pernikahan/walimah, khitanan, turun tanah, tujuh bulanan dan lain-lain. Ketiga, doa *peusijuek*, doa yang dibacakan adalah doa yang ditujukan kepada Allah SWT, dengan menggunakan doa-doa yang mashur dari al Quran dan Sunnah. Melihat ketiga tinjauan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *peusijuek* sangat sarat dengan nilai-nilai keislaman dan keyakinan terhadap nilai-nilai Islam. sehingga ia menjadi budaya lokal yang telah berasimilasi menjadi sebuah budaya Islam.

Daftar Pustaka

- Bustamam, Ahmad, Kamaruzzaman. 2010. *From Tengku to Ustadz*. Makalah disajikan dalam Seminar International Conference on Aceh and Indian Ocean Studies (ICAIOS). Banda Aceh: 25-26 Mei 2011.
- Duhri, Saufuddin. 2009. *Peusjuek: sebuah Tradisi Ritual sosial Masyarakat Pasee dalam Perspektif Tradisionalis dan Reformis*. Lhokseumawe, 27-28 Juni 2008. Di dalam Prosiding International: The 3rd International Conference On Development of Aceh (ICDA-), Lhokseumawe, Unimal Pres, 2008. Halaman 636-656.
- Ismail, Badruzzaman. 2003. *Mesjid dan Adat Meunasah sebagai Sumber Energi Budaya Aceh*, Banda Aceh: Gua Hira.

- Koentjaraningrat. 1980. *Pokok-Pokok Antropologi Sosial*. Penerbitan Universitas: Jakarta.
- Kurdi, Muliadi. *Filosofi Peusijuek dalam Masyarakat Aceh*. Http: Muliadikurdi.Com.10 November 2011.
- Poespowardoyo, Soerjanto. 1986. *Pengertian Lokal Genius dan Relevansinya Dalam Modernisasi, "Kepribadian Budaya Bangsa (local genius)"*, Pustaka Jaya: Jakarta.
- Sutiyono. 2010. *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretisme*, Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Woodward, Mark K. 2006. *Islam Jawa: Kesalehan normatif versus Kebatinan*, Yogyakarta: LKiS.
- Yatim, Badri. 2006, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.